

## **Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu terhadap Berfikir Kritis Siswa di Kelas IV SD**

Iling Febrita<sup>1</sup>, Harni<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang  
Email: [ilingfebrita@gmail.com](mailto:ilingfebrita@gmail.com)<sup>1)</sup> [harnihps@gmail.com](mailto:harnihps@gmail.com)<sup>2)</sup>

### **Abstrak**

Pada saat ini pembelajaran di lapangan terlihat guru masih belum mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif, membuat peserta didik menjadi aktif, dan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Hal inilah yang membuat peserta didik menjadi bosan dalam proses pembelajaran. Maka perlu diadakan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran demi hasil belajar peserta didik yang meningkat serta mengoptimalkan segala kemampuan siswa sebagaimana yang diharapkan pada kurikulum 2013. Salah satu cara yang tepat dan sesuai dengan kurikulum 2013 ialah dengan menggunakan model Problem Based Learning dalam pembelajaran tematik terpadu. Keberhasilan penggunaan model Problem Based Learning ini telah terbukti dari beberapa sumber jurnal yang telah pernah melakukan penelitian dengan model Problem Based Learning di Sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa peneliti, presentase ketuntasan siswa yang mulanya rendah dan setelah diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning presentase ketuntasan siswa mampu menyentuh angka 96% dalam proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Metode penelitian menggunakan study literature. Jadi hasil didapatkan bahwa pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Problem Based learning* dapat meningkatkan berfikir kritis peserta didik.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning*, berfikir kritis

### **Abstract**

At this time, learning in the field shows that the teacher is still unable to create innovative learning, makes students active, and creates a fun learning process. This is what makes students bored in the learning process. So it is necessary to make improvements in the implementation of learning for the increased learning outcomes of students and to optimize all student abilities as expected in the 2013 curriculum. One way that is appropriate and in accordance with the 2013 curriculum is to use the Problem Based Learning model in integrated thematic learning. The successful use of the Problem Based Learning model has been proven from several journal sources that have conducted research with the Problem Based Learning model in elementary schools. Based on the results of research from several researchers, the percentage of student completeness was initially low and after the application of the Problem Based Learning learning model, the percentage of student completeness was able to touch 96% in the learning process using the Problem Based Learning (PBL) model. The research method used literature study. So the results show that integrated thematic learning using the Problem Based Learning model can improve students' critical thinking.

**Keywords:** *Problem Based Learning*, critical thinking

### **PENDAHULUAN**

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, serta tindak lanjut dari pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang dirintis pada tahun 2004 dan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dirintis pada tahun 2006, pengembangan kurikulum 2013 mengakomodasi keseimbangan antara soft skills dan hard

skill yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Permendikbud No. 67 (2013: 132) mengemukakan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dari kelas I sampai kelas VI.

Di dalam pelaksanaan kurikulum 2013, guru memiliki peran yang cukup vital, baik dalam peran untuk merencanakan, melaksanakan, atau untuk menilai. Artinya di dalam proses implementasi kurikulum 2013, guru menjadi seorang *planner*, *eksekutor*, dan *developer* kurikulum dalam setiap sekolah di Indonesia. Dengan demikian, di dalam implementasi kurikulum 2013, setiap guru dituntut untuk menguasai pemahaman makna dalam setiap bidang studi, pengetahuan terkait karakter peserta didik, melaksanakan sebuah praktik peran sebagai suatu pembelajaran yang edukatif dan menyenangkan, serta harus memiliki potensi untuk mengembangkan sikap profesionalisme dan kepribadian (Mulyasa, 2014). Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru harus selalu siap dengan setiap dinamika perubahan kurikulum, oleh karena itu guru sebagai pendidik harus selalu memperbarui pengetahuan mengenai pendidikan yang tengah berkembang saat ini.

Pendekatan pembelajaran yang saat ini diimplementasikan sebagai pendekatan di dalam Kurikulum 2013 ialah pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan bentuk pendekatan pembelajaran yang menghubungkan beberapa kompetensi dan mata pelajaran ke dalam suatu tema. Pembelajaran tematik terpadu di kurikulum 2013 dilaksanakan untuk semua kelas.

Pada zaman di era globalisasi yang diiringi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan banyak manfaat dan kemudahan bagi kita dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Tetapi tantangan yang di hadapi generasi yang akan datang akan semakin berat. Maka dari itu, salah satu keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa datang ialah kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*). Berfikir kritis merupakan berfikir secara nyata mengaitkan konsep yang kita terima dengan masalah nyata. Menurut Ahmad (2013:121) berfikir kritis adalah "suatu yang terbung dengan konsep yang di berikan atau masalah yang di paparkan" dengan berfikir kritis tersebut maka siswa akan memiliki kemampuan berfikir kritis secara mendalam tentang masalah dan hal yang berada pada jangkauan pengalaman pada seseorang

metode pembelajaran inovatif adalah konsep belajar untuk membatu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk memecahkan masalahnya sendiri (Al-Tabany, 2014: 15). Dalam pembelajaran pendidik sangat berperan penting untuk membantu siswa menyelesaikan masalah, untuk itu guru harus mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran

namun pada kenyataannya di lapangan banyak guru yang belum mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif bahkan hanya dengan bermodalkan buku guru, tanpa mengembangkan kembali materi materi yang ada di buku tersebut dan guru kurang mampu mengorganisasikan (mengatur) siswa untuk belajar dan sering kali menggunakan metode ceramah, Hal tersebut menyebabkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran rendah, fokus siswa dalam belajar cenderung terpecah. Sehingga pembelajaran menjadi membosankan bagi siswa dan tidak menarik yang mengakibatkan kemampuan berpikir kritis siswa rendah. dilihat dari pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di SD mengalami beberapa kendala. pada jurnal (Purnamasari, Yunisrul, & Desyandri, 2018) masalah yang umumnya muncul didalam pembelajaran tematik terpadu yaitu: (1) Guru menjadi terbiasa hanya menyalin apa yang ada pada buku guru saja, (2) Guru kurang optimal mengembangkan indikator dari kompetensi dasar yang terhubung serta (3) Minimnya guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang akan digunakan sehingga pada pelaksanaannya tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa belum tercapai secara optimal.

Rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa juga berdampak pada hasil belajar yang rendah. Dalam jurnal (Yosafat, Heni, & Sri, 2018) hal ini dapat di lihat dari hasil belajar siswa yang menunjukkan bahwa dari 32 siswa hanya 6 siswa (19%) masuk kategori cukup

dan mendapatkan nilai di atas KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Sedangkan 26 siswa (81%) masuk dalam kategori kurang. Sedangkan hasil observasi dari jurnal (Dewi, Mawardi, & Suhardi, 2019) 7 siswa (20%) yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, 13 siswa (37,14%) yang memiliki keterampilan berpikir kritis sedang, dan 15 siswa (42,86%) yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah. Data tersebut diambil dari 35 siswa jumlah siswa kelas 4 SDN Tingkir Tengah 02. Dari data di atas dapat kita kategorikan bahwa keterampilan berpikir siswa kelas IVSDN Tingkir Tengah 02 masih rendah, dan hal tersebut tentunya mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan proses wawancara didapatkan data awal bahwa hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan KKM 70 hanya 42% dan 58% diantaranya masih berada dibawah KKM. Dari hasil studi pendahuluan tentang keterampilan berfikir kritis dan hasil belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa masih terjadi kesenjangan yang cukup tinggi, permasalahan tersebut akan menyangkut pada rendahnya presentase pencapaian KKM dan kesenjangan berfikir kritis siswa, melihat kondisi seperti ini, maka dilakukan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran.

alternatif yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah tersebut dalam rangka meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa untuk berpikir kritis dan terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Permendikbud No. 24 Tahun 2014 Model - model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, model pembelajaran penemuan terbimbing, problem based learning, dan model sejenis. Selanjutnya menurut Rahmadani & Anugraheni (2017:241-250) Problem Based Learning adalah pendekatan yang memakai permasalahan dunia nyata sebagai suatu konteks, sebagai rangsangan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan pemecahan masalah siswa dalam memahami konsep dan prinsip yang esensi dari suatu mata pelajaran. Melalui model pembelajaran problem based learning ini siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran karena model ini melibatkan siswa dalam pemecahan suatu masalah.

Keberhasilan penggunaan model Problem Based Learning ini pada jurnal (Fisal, Nyoto, & Gamaliel, 2018) bahwa penerapan model problem based learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Data dikumpul dengan menggunakan soal evaluasi dan lembar observasi. Data kemampuaberpikir kritis diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor dari 6 indikator kemampuan berpikir kritis dengan perolehan skor keseluruhan 31 dengan kriteria cukup kritis pada siklus I dan mengalami peningkatan perolehan skor keseluruhan 47,6 dengan kriteria kritis pada siklus II. Dari persentase keseluruhan hasil belajar pada pra siklus 27,3% meningkat pada siklus I 59% dan meningkat kembali pada siklus I 95,5% sesuai indikator keberhasilan

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar dengan bekerja bersama kelompok untuk menemukan solusi untuk masalah nyata dan masalah-masalah tersebut digunakan untuk meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan kritis dan analisis pada materi pelajaran (Rahardjo, 2017). Artinya, di dalam PBL, guru perlu menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas yang akan dilakukan agar peserta didik tahu apa tujuan utama pembelajaran, apa permasalahan yang akan dibahas, bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Orientasi pembelajaran terhadap suatu masalah dinilai mampu memberikan konsep dasar kepada peserta didik. Selain itu, guru juga harus mampu memberikan motivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih. Penerapan model ini akan mendorong siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan belajar bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang relevan (Prince, 2004). Tujuannya, agar siswa mampu menyusun pengetahuannya sendiri, meningkatkan keterampilan dan kemandirian, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berpikir.

Guru diperlukan perannya dalam membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang telah diorientasi. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok maupun penekanan peran individu,

kemudiakn mengidentifikasi masalah yang ditemukan pada tahap sebelumnya, dan dilanjutkan mencoba untuk membuat hipotesis atas masalah yang ditemukan tersebut. Pendekatan Problem Based Learning dalam pembelajaran menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah yang terjadi dalam kelas karena mendorong siswa untuk menemukan sebuah jawaban dengan cara yang sistematis (Hosnan, 2014). Tentu saja dari semua penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa peran guru sangat krusial sebagai faktor utama pembelajaran model PBL. Artinya, pembekalan yang mumpuni dinilai sangat perlu untuk menunjang keberhasilan penerapan model PBL. Hal ini disebabkan, kemampuan guru harus dapat mengorganisir setiap timbal balik pembelajaran yang ditunjukkan oleh setiap peserta didik. Dinamika perkembangan aspek pembelajaran siswa perlu dipertimbangkan sebagai evaluasi keberhasilan pembelajaran peserta didik. Hal tersebut berarti pada setiap proses selama metode PBL diterapkan seperti kemampuan peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, melaksanakan eksperimen, menciptakan dan membagikan ide mereka sendiri untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, memberi argumen terhadap jawaban pemecahan masalah, serta merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajar (Warsono & Hariyanto, 2013).

setelah meninjau ulang beberapa sumber, peneliti tertarik melakukan analisis yang mengkaji lebih dalam mengenai Pengaplikasian model Problem Based Learning ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Dapat diketahui, bagaimanakah hasil belajar dan berfikir kritis peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung? Dan mengapa banyak penelitian menggunakan model Problem based learning Adapun tujuan yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk menganalisis, mengkaji, dan membahas suatu model yang telah dijelaskan pada latar belakang. Dengan menggunakan model ini hendaknya hasil belajar dan cara berfikir kritis peserta didik meningkat peserta didik lebih mendalami materi mengenai penerapan model Problem Based Learning dalam praktik pembelajaran dan pengaruh yang di temui ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung

## METODE

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan melakukan pencarian hasil-hasil penelitian dari berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel dan jurnal atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sehingga informasi yang didapat dari studi kepustakaan ini dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang ada.

Data merupakan sumber informasi yang diperoleh penulis melalui penelitian yang dilakukan. Data ini nantinya diolah sehingga menjadi suatu informasi baru yang dapat dimanfaatkan lebih lanjut oleh pembaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, artinya data yang digunakan ialah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh penulis guna mendukung data primer. Namun demikian, berhubung penelitian ini merupakan studi pustaka, maka data sekunder yang didapatkan merupakan jenis data yang diutamakan dalam menghasilkan sebuah penelitian baru terkait penerapan pendekatan *problem based learning* dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SD. Data sekunder yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan buku, jurnal penelitian, dan publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan erat dengan variabel di dalam penelitian. Setiap referensi yang digunakan merupakan sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini ialah studi pustaka teknik simak, khususnya teknik catat. Teknik catat adalah teknik pengumpulan data melalui buku, jurnal penelitian, literatur atau bahan pustaka lainnya yang kemudian dicatat kembali dan dijadikan sebagai kutipan di dalam sebuah hasil penelitian yang baru. Teknik pengumpulan data menjadi salah satu faktor penting di dalam bagian metode penelitian. Hal ini sesuai dengan pernyataan seorang peneliti yang menyimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan bagian yang paling strategis dalam sebuah penelitian. Ini dikarenakan tujuan utama dari sebuah penelitian ialah mendapatkan data (Silalahi, 2012). Untuk itu, teknik catat dijadikan teknik pengumpulan data dalam menghasilkan penelitian ini.

Data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian yakni PBL dan peningkatan prestasi peserta didik selanjutnya direduksi. Reduksi data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah itu, data-data tersebut dibandingkan satu sama lain dan dikaji secara ilmiah, termasuk mengidentifikasi faktor yang menyebabkan penelitaian-penelitian terdahulu terjadi. Selanjutnya informasi yang sudah direduksi, dideskripsikan secara ilmiah sehingga menghasilkan suatu kesimpulan penelitian yang baru. Dari kesimpulan yang ada, peneliti juga merumuskan beberapa saran sebagai bagian dari manfaat penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam kemampuan berfikir kritis**

Menurut Shoimin (2014) PBL merupakan model pembelajaran yang didalamnya terdapat permasalahan dari kehidupan nyata peserta didik, dan melatih peserta didik untuk berfikir secara aktif, kritis, dan terampil dalam menemukan pemecahan masalah sehingga dapat memperoleh pengetahuan baru.

Dapat digeneralisasikan bahwa guru sangat berperan penting dalam implementasi model PBL (Sastrawati, Rusdi, & Syamsurizal, 2011). Artinya, guru berperan sebagai pemandu peserta didik saat menyelesaikan masalah dengan memberikan langkah-langkah penyelesaian yang sudah jadi. Dalam model PBL guru dituntut untuk memfasilitasi diskusi, memberikan pertanyaan, dan membantu peserta didik untuk menjadi lebih sadar akan proses pembelajaran

. Model PBL menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, kemampuan menyimpulkan hasil serta keterampilan mengolah waktu. maka jelas bahwa penggunaan model PBL memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan psikomotornya yang berkaitan dengan ketrampilan berkomunikasi, representasi, pemodelan, dan penalaran. Keterampilan tersebut diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta yang kesemuanya merupakan proses yang terdapat pada pendekatan saintifik. Model PBL menempatkan siswa sebagai pemikir aktif dalam memperoleh pengetahuan melalui pemecahan masalah dari pengalaman nyata.

Menurut Kosasih (2014:89) tujuan model *Problem Based Learning* (PBL) bukan pada penguasaan pengetahuan peserta didik yang seluas-luasnya akan tetapi peserta didik akan mampu berfikir kritis dan memiliki kemampuan pemecahan masalah serta sekaligus mengembangkan kemampuan mereka untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Artinya, berpikir kritis menjadi bagian dari proses intelektual yang terdiri atas aplikasi, analisa, sintesa, evaluasi, generaliasasi dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, penalaran maupun komunikasi (Oja, 2011). PBL memiliki karakteristik model tersendiri sehingga dapat dibedakan dengan model pembelajaran yang lain. Menurut Rusman (2015:232) karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut:(1) permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada didunia nyata yang tidak terstruktur, (2) permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar, (3) belajar pengarahannya menjadi hal yang utama, (4) pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam model *Problem Based Learning* (PBL), (5) model *Problem Based Learning* (PBL) melibatkan evaluasi pengalaman peserta didik dan proses belajar.

Menurut Putra (2013:82-83), model pembelajaran PBL memiliki beberapa kelebihan yaitu: (1) peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran mereka yang menemukan konsep tersebut, (2) melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir peserta didik yang lebih tinggi, (3) pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga pembelajaran lebih bermakna, (4) peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa

meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap bahan yang dipelajarinya, (5) menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu menerima aspirasi dan pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan peserta didik lainnya, (6) pengondisian peserta didik terhadap kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan, (7) model *Problem Based Learning* (PBL) diyakini pula dapat menumbuhkan kemampuan kreativitas peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntut adanya keaktifan peserta didik.

Kemendikbud (2014:27) menyatakan langkah-langkah model PBL adalah sebagai berikut: (1) Orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik, (3) membimbing penyelidikan individu dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sedangkan. Menurut Putra (2013) langkah-langkah model pembelajaran PBL diantaranya: dapat diuraikan menjadi beberapa hal sebagai berikut: (a) Guru melaksanakan orientasi masalah kepada peserta didik melalui gambar atau video yang berhubungan dengan permasalahan yang akan didiskusikan serta mencari solusinya dengan cara menanyakan pengalaman peserta didik, dan menggali permasalahan kontekstual yang terkait dengan materi pembelajaran; (b) kemudian guru mengorganisasikan peserta didik agar belajar, guru membantu peserta didik menemukan konsep berdasarkan masalah, serta mendorong peserta didik untuk lebih aktif, demokratis dan terbuka dalam memberikan pendapatnya; (c) guru memandu menyelidiki peserta didik secara individu dan kelompok serta memberi kemudahan dalam menyelesaikan masalah. Guru mendorong dan memandu peserta didik untuk diskusi, dialog, kerja sama, membantu peserta didik merumuskan hipotesis dan pemecahan masalahnya, dengan membentuk kelompok guna mendiskusikan permasalahan yang akan terjadi serta solusi yang tepat untuk permasalahan kebudayaan daerah jika tidak dilestarikan; (d) Langkah selanjutnya adalah peserta didik mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu peserta didik dalam mengerjakan lembar diskusi kelompok dan membantu dalam menyajikan hasil diskusi kelompoknya kedepan kelas dan kelompok lain menyimak jawaban dari kelompok yang tampil sehingga kelompok lain bisa menggapi jawaban yang disampaikan kelompok tersebut; (e) Kemudian guru menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Guru membantu peserta didik mengkaji ulang dan melakukan evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah

Penelitian yang dilakukan Saputra (2015) juga merepresentasikan kegiatan model PBL pada jenjang sekolah dasar. Siklus I pada penelitian tersebut dilaksanakan pada hari Selasa, 17 Maret 2015 pukul 08.15 –12.30 WIB. Berdasarkan RPP yang disusun, pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Pada langkah orientasi siswa kepada masalah, guru memajangkan gambar kerusakan alam dan siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan berdasarkan gambar tersebut. Pada langkah mengorganisasi siswa untuk belajar, siswa dibagi ke dalam 8 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang, dan guru memberikan LKS kepada masing-masing kelompok. Pada langkah membimbing penyelidikan individual dan kelompok, siswa dapat menemukan perbedaan antara tanah longsor, banjir dan abrasi pantai, kemudian siswa diminta untuk menganalisis penyebab, akibat dan solusi dari dampak kenampakan alam. Pada langkah mengembangkan dan menyajikan hasil karya, masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompok secara bergantian melalui bimbingan guru. Setiap siswa dari kelompok lain mendengarkan kelompok yang sedang melakukan presentasi. Pada langkah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, siswa mengkoreksi hasil diskusi kelompok mereka. Kemudian siswa mendengarkan penguatan terhadap hasil diskusi atau materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan paparan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa model PBL adalah model pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik, aktif dalam memecahkan suatu masalah, penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis

sekaligus pemecahan masalah sehingga dapat memperoleh pengetahuan berupa konsep-konsep penting. Dari sekian banyak metode yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran di kelas kepada siswa, pembelajaran dengan metode aktif telah muncul sebagai salah satu yang metode paling berpengaruh (Fendos, 2017). Sederhananya, pembelajaran aktif adalah desain ulang suatu kegiatan di kelas dalam rangka meningkatkan interaksi siswa dan umpan balik melalui kegiatan pemecahan masalah yang difasilitasi sebelumnya. Kegiatan ini memusatkan penuh perhatian pembelajaran kepada setiap siswa dengan menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari, memaksimalkan umpan balik antara siswa dan guru, serta sekaligus memberikan lebih banyak latihan keterampilan dengan tingkat yang lebih tinggi. Kelebihan tentang pembelajaran aktif telah didokumentasikan dengan baik dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa luaran penelitian dengan menerapkan model pembelajaran aktif melalui pendekatan masalah atau PBL antara lain nilai yang meningkat (Freeman, et al., 2011), retensi siswa yang lebih baik, serta tingkat minat yang lebih luas (Fendos, 2017).

Tujuan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah untuk menjadikan peserta didik terampil memecahkan masalah, dan dalam membantu peserta didik agar memperoleh berbagai pengalaman dan dapat mengubah tingkah laku peserta didik, mengembangkan pengetahuan berfikir kritis peserta didik serta kemampuan pemecahan masalah mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Karakteristik model PBL memiliki karakteristik yaitu belajar dimulai dengan memberikan suatu masalah, masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata, pengorganisasian pembelajaran diseperti masalah, serta memberikan tanggung jawab yang besar kepada peserta didik dalam membentuk dan memecahkan masalah sendiri. Kelebihan model PBL adalah membuat peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan sendiri konsep tersebut, melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir peserta didik yang lebih tinggi, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan nyata serta dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja baik secara individu maupun kelompok. Langkah-langkah menurut Putra (2013:78), dikarenakan lebih mudah dipahami dan diterapkan pada proses pembelajaran. Dimana guru mengorientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik, memandu penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada pembelajaran model PBL, peserta didik secara prinsip mereka sendiri yang secara aktif mencari jawaban atas masalah-masalah yang ada. Peserta didik harus mampu berinteraksi untuk menghasilkan solusi serta harus memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Hal ini akan memotivasi untuk terus mencari jawaban dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Peserta didik di tuntun agar mampu menghubungkan pengetahuan awalnya dengan situasi belajar yang baru. Membuat penalaran atas apa yang dipelajari, mencari perbandingan apa yang diketahui dengan keperluan dalam pengalaman baru. Dalam pembelajaran model PBL, peserta didik dituntut untuk membangun keyakinan diri sehingga akan tercipta rasa ingin tahu yang tinggi, jujur, teliti, dan berusaha keras agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan. Peserta didik juga dibiasakan agar dapat menyampaikan ide atau gagasannya secara terbuka dengan difasilitasi oleh guru. Mereka juga dilatih untuk mampu membuat keputusan, berani berspekulasi serta mampu merefleksikan keefektifan proses pemecahan masalah.

Menurut Putra (2013:82-83), Model pembelajaran PBL memiliki beberapa kelebihan yaitu: (1) peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran mereka yang menemukan konsep tersebut, (2) melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir peserta didik yang lebih tinggi, (3) pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga pembelajaran lebih bermakna, (4) peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap bahan yang dipelajarinya, (5)

menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu menerima aspirasi dan pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan peserta didik lainnya, (6) pengondisian peserta didik terhadap kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan, (7) model *Problem Based Learning* (PBL) diyakini pula dapat menumbuhkan kemampuan kreativitas peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntut adanya keaktifan peserta didik. Disamping kelebihan diatas, PBL juga memiliki kelemahan, diantaranya : 1. Manakala siswa tidak memiliki niat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya. 2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari (Sanjaya, 2007) Pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang memacu siswa untuk berpikir kritis dan kreatif serta mengembangkan ide-ide sehingga bisa memecahkan masalah melalui eksperimen Duch, dkk dalam Abidin(2013: 160). Eksperimen yang dimaksud adalah pembelajaran dengan menggunakan alat dan bahan baik secara individu maupun kelompok sehingga siswa dapat mengembangkan ide-ide siswa(Suriana, 2016)

Hasil penelitian Sariadi(2014), dan Wati(2014) menunjukkan bahwa adanya keberhasilan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 5 SD. Penelitian kali ini juga terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas 5 SDN Krandon Lor 01 Suruh

Hasil penelitian yang sama sesuai dengan penelitian yang dilakukan Suherman (2008) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran PBL terbukti meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik di MTS Negeri 3 Pondok Pinang-Jakarta dan penelitian yang dilakukan oleh Asy'ari M, Prayogi S bahwa (2013) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA 2 MAN Gerung tahun pelajaran 2012/2013

Berdasarkan hasil penelitian suharmati (2014) bahwa pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II, terlihat adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik setelah penerapan model *problem based learning* (PBL). Pada siklus II, siswa juga terlihat telah memiliki peningkatan yang sangat baik pada setiap komponen pengamatan yang ada. Adanya peningkatan aktivitas belajar siswa menandakan bahwa penerapan model *problem based learning* (PBL) merupakan salah satu pilihan yang tepat untuk diterapkan di kelas V pada materi operasi hitung bilangan campuran. Pada siklus II semua siswa terlihat antusias dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL).

Sejalan dengan hasil penelitian Sugiyanto (2012) dan Rutinah (2013). Kemampuan model PBL mampu meningkatkan keterampilan proses dan hasil belajar siswa. Kemampuan ini terbukti dalam sintak pembelajaran; 1) sintak pertama merencanakan tugas terbukti siswa mampu mengamati. 2) sintak kedua melakukan investigasi terbukti siswa mampu mengklasifikasikan, memprediksi, melaksanakan pengamatan dan mengumpulkan data. 3) sintak ketiga menyiapkan laporan terbukti siswa mampu menuliskan laporan dari pengamatan. 4) sintak keempat presentasi siswa terbukti mampu mempresentasikan hasil di depan kelas. 5) sintak kelima evaluasi terbukti siswa mampu memberikan masukan kepada hasil presentasi kelompok lain.

Dari banyak pemaparan dari para peneliti, maka dapat ditarik garis besar terkait model PBL. Model PBL ini dinilai sangat efektif dalam proses pembelajaran siswa. Berdasarkan hal ini, penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dengan cara melakukan beberapa siklus pembelajaran, informasi yang sudah didapatkan selanjutnya dikembangkan berdasarkan mekanisme model PBL yang sudah dijelaskan dengan rinci dan didukung oleh penelitian-penelitian ilmiah terdahulu



## **Peningkatan berfikir kritis peserta didik dengan model Problem Based Learning**

Ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki pengaruh yang besar dalam sektor pembangunan. Bersama dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan mutu pendidikan harus meningkat ke arah yang lebih baik. Pendidikan juga sangat berpengaruh dalam merencanakan dalam meningkatkan sumber daya manusia serta dapat berpikir secara mandiri dan kritis, karena pendidikan ialah modal awal dalam membentuk manusia yang bermutu. Pendidikan juga merupakan permulaan dalam pengenalan pada anak untuk kehidupan dimasyarakat dan untuk jenjang pendidikan lebih tinggi. Hal yang dilakukan untuk merealisasikan tujuan pendidikan diatas yaitu meningkatkan pengelolaan pendidikan dengan melakukan berbagai usaha diantaranya disempurnakannya kurikulum, melengkapi sarana dan prasarana dan peningkatan kualita pendidik sehingga mampu menggunakan metode dan model yang bervariasi. Pada proses pembelajaran tentunya peserta didik. Pembelajaran yang bermakna akan dapat diperoleh jika seorang peserta didik mampu belajar sesuai dengan lingkungan sosialnya. Sehingga unsur budaya tidak bisa direduksi dalam merancang sebuah pembelajaran di sekolah (Dek Ngurah Laba Laksana & Fransiska Wawe, 2013).

menurut Christina & Kristin (2016:222) berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi Menurut Ennis (dalam Rusyna, 2014:110)

Berfikir kritis merupakan aktivitas atau kemampuan untuk menganalisis fakta yang ada kemudian membuat beberapa gagasan dan mempertahankan gagasan tersebut kemudian membuat perbandingan. Pada saat berfikir, kita berfikir untuk mempertimbangkan konsep, menganalisis fakta, serta berfikir secara luas dan kreatif untuk memecahkan suatu permasalahan. Menurut R.Ennis dalam Nitko dan Brookhart (2011: 232)

Hasil penelitian Intan & Gamaliel (2019) menunjukkan bahwa Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data menggunakan instrumen soal, lembar observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 4 SDN Salatiga 02. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis yang ditunjukkan dengan data pada pra siklus sebesar 41%, pada siklus I meningkat 68,18%, dan pada siklus II meningkat sebesar 81,81%. Peningkatan keterampilan berpikir kritis berdampak pula pada ketuntasan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan ketuntasan hasil belajar pada muatan Bahasa Indonesia secara berturut-turut pada pra siklus, siklus I, dan siklus II yaitu 41%, 68%, dan 86%. Selanjutnya, muatan IPS secara berturut-turut pada pra siklus, siklus I, dan siklus II yaitu 25%, 68%, dan 86%.

Penelitian yang dilakukan oleh Nopia, Julia, & Sujana (2016) dalam Jurnal Pena Ilmiah, tahun 2016 yang berjudul "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Daur Air" meskipun diterapkan pada mata pelajaran yang berbeda terbukti model problem based learning yang dilandasi dengan pemberian masalah kepada siswa untuk dipecahkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa 4 SD Negeri Ledok 07 Salatiga. Peningkatan ini dapat dilihat dari perolehan skor rata-rata adalah 48,1 dengan nilai kemampuan berpikir 64,2 tergolong pada kriteria "Tidak kritis" dengan persentase jumlah siswa minimal cukup kritis 44,8%. Pada data siklus II nilai kemampuan berpikir kritis meningkat skor rata-rata menjadi 61,03 dengan nilai kemampuan berpikir kritis 87,2 Yang tergolong pada kriteria "kritis" dengan persentase jumlah siswa yang minimal cukup kritis mencapai 96,5%. Hal ini diperkuat juga dengan hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada prasiklus diperoleh nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis 57 yang tergolong pada kriteria "sangat tidak kritis" dengan persentase siswa minimal cukup kritis sebesar 13,8%, pada siklus I mengalami peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata 67,5 yang tergolong pada kriteria "cukup kritis" dengan persentase siswa minimal cukup kritis sebesar 69%, pada siklus II

mengalami peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata 81,3 yang tergolong pada kriteria “kritis” dengan persentase siswa minimal cukup kritis sebesar 96,5%

Hasil penelitian Tri Siwi Septiana (2016) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 B1 SD Muhammadiyah Kauman, Yogyakarta meningkat setelah digunakannya model Problem Based Learning dalam pembelajaran PKn dengan materi pokok contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah. Peningkatan ini terbukti pada peningkatan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa dari skor rata-rata pratindakan sebesar 12,90% menjadi 51,61% (cukup) pada siklus I dan meningkat menjadi 70,96% (baik) pada siklus II. Hasil observasi aktifitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat antara lain: siswa aktif dalam pembelajaran, siswa lebih leluasa dalam mencari dan mengumpulkan informasi yang diinginkan, dan siswa juga memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar bersama teman

Penelitian selanjutnya yang dilakukan Kresensia & Krisma (2018) Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penggunaan model PBL berbantuan audio visual dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa. Pada siklus I meningkat menjadi 18 orang siswa mencapai kategori kritis dengan persentase 42,85%, sedangkan 20 orang siswa mencapai kategori cukup kritis dengan persentase 47,61%. Selanjutnya 2 orang siswa mencapai kategori sangat kritis dengan persentase 4,76%, dan 2 orang siswa mencapai kategori sangat tidak kritis dengan persentase 4,76%. Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 5 orang siswa yang mencapai kategori sangat kritis dengan persentase 11,90%. Sedangkan ada 37 orang siswa yang mencapai kategori kritis dengan persentase 88,09%.

Selanjutnya hasil penelitian Dewi Nurkhasanah (2019) Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif, Hal ini dilakukan dengan membandingkan prasiklus, siklus I dan siklus II. Peneliti menentukan indikator keberhasilan 80% siswa tuntas dengan Kriteria Penguasaan Minimal Pembelajaran  $\geq 70$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model Problem Based Learning Keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika dapat ditingkatkan, dimanapun menunjukkan bahwa pada siklus I kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 58,98% dan pada siklus II siklus, meningkat menjadi 97,44%. Jumlah siswa yang menyelesaikan prasiklus adalah 15 siswa (38,5%) siswa, meningkat menjadi 22 (56,4%) siswa pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 33 (84,6%) siswa pada siklus II. Penelitian tersebut dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan 80% dari seluruh siswa kelas V yang menyelesaikan Kriteria Minimal Ketuntasan Belajar  $\geq 70$ . Berdasarkan hasil tersebut, penelitian dilakukan dengan Problem Based Learning Model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga dapat mempengaruhi siswa hasil belajar pada mata pelajaran matematika.

Hasil penelitian Yunin Nurun Nafiah (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL dapat : a). Keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan model PBL yaitu siswa dengan kategori keterampilan berpikir kritis siswa sangat tinggi sebanyak 20 siswa (69%), kategori tinggi sebanyak 7 siswa (24,2%), kategori rendah siswa sebanyak 2 siswa (6,9%) dan kategori sangat rendah yaitu sebanyak 0 siswa (0%). Berdasarkan penjelasan diatas bahwa dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematika, terbukti dengan adanya penelitian terdahulu. Adanya menerapkan model Problem Based Learning membantu siswa untuk memecahkan permasalahannya dalam pembelajaran dengan mandiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Girsang 2015) Hasil analisa data diperoleh nilai rata-rata pre test yang diajarkan dengan model Problem Based Learning = 56,62 dengan standar deviasi = 8,59 dan nilai rata-rata pre test yang diajarkan dengan model Contextual Teaching and Learning = 55,59 dengan standar deviasi = 9,98. Dan nilai rata-rata post test yang diajarkan dengan model Problem Based Learning = 79,26 dengan standar deviasi = 9,47 dan nilai rata-rata post test yang diajar dengan model Contextual Teaching and Learning = Hipotesis digunakan uji statistik uji “t” hasil perhitungan tersebut diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf  $\alpha = 0,05$  dengan  $dk = 70,44$

dengan standar deviasi = 9,32 dengan  $dk = 221 - 2 = 219$  yakni  $(3,92 > 1,669)$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar akuntansi yang diajar dengan model Problem Based Learning lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi yang diajar model Contextual Teaching and Learning siswa kelas X Ak SMK Swasta Teladan P.Siantar.

Menurut hasil penelitian (Nensy 2017) hasil belajar psikomotor diambil menggunakan lembar penilaian psikomotor melalui observasi pengamat. Hasil belajar kognitif sebesar 64% pada siklus I dan 84% pada siklus II. Sedangkan, hasil belajar psikomotor aspek mempersiapkan alat dan bahan meningkat sebesar 4%, aspek merangkai alat dan bahan meningkat sebesar 6%, aspek melakukan percobaan meningkat sebesar 12%, aspek mengamati percobaan sebesar 7%, dan aspek menyampaikan percobaan meningkat sebesar 8%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya adalah hasil penelitian dari (Nisa, Hayat 2015) berdasarkan hasil uji hipotesis pada nilai N-gain diperoleh nilai Sig. (1-tailed)  $0,011 < 0,050$ , berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL memberi kontribusi yang lebih baik terhadap peningkatan aspek sikap literasi sains siswa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa implementasi model PBL dapat lebih baik dalam meningkatkan kemampuan literasi sains pada aspek sikap secara signifikan.

Menurut penelitian dari (Ratna, 2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses belajar yang ditinjau dari aktivitas siswa (visual, oral, writing, listening, mental, dan emotional) dengan model PBL dilengkapi dengan LKS dalam penerapan kurikulum 2013 dikategorikan baik dengan dengan rata-rata 82,71 dan persentase ketercapaian sebesar 81,25%, 2) Hasil belajar siswa pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dengan model PBL dilengkapi dengan LKS dalam penerapan kurikulum 2013 dikategorikan baik dengan rata-rata nilai berturut-turut adalah 81; 83; dan 79, dan 3) Hasil belajar siswa pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dengan model PBL dilengkapi dengan LKS dikategorikan baik dengan persentase siswa yang mencapai kompetensi inti kurikulum 2013 berturut-turut adalah 78%, 81,24% dan 78,13%.

Menurut (Reinita 2018) Hasil penelitian menunjukkan yaitu terdapat pengaruh model Problem Based Learning terhadap hasil belajar PKn siswa. Berdasarkan perhitungan diperoleh t hitung sebesar 4,70 dengan taraf signifikan 0,05 adalah 1,671 harga t hitung lebih besar dari t tabel sehingga  $H_1$  diterima.

Menurut (Reinita 2020) Hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan RPP pada siklus I nilai rata-rata 83,91% (B) dan siklus II dengan nilai rata-rata 92,87% (B). Aspek guru siklus I nilai rata-rata 78,57% (B) dan siklus II dengan nilai rata-rata 91,06% (SB). Aspek siswa siklus I nilai rata-rata 74,99% (C) dan siklus II dengan nilai rata-rata 91,06% (SB). Hasil belajar siswa siklus I dengan nilai rata-rata 73,35 (C) dan siklus II dengan nilai rata-rata 84,27 (SB). Dengan demikian, model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa di Sekolah Dasar.

Menurut (Putri 2019) Setelah dilakukan penelitian dan dilanjutkan dengan menganalisis data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL memiliki pengaruh yang berarti terhadap pencapaian kompetensi fisika siswa kelas X MAN 1 Kerinci. Penerapan model pembelajaran PBL mempengaruhi pencapaian kompetensi sikap sebesar 15,52%, pencapaian kompetensi pengetahuan sebesar 21,12% sedangkan pada pencapaian kompetensi keterampilan siswa sebesar 16,75%

Menurut (Hamimah, 2020) Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar menggunakan model problem-based learning. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan problem based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Implikasi penelitian ini adalah dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian diatas, dapat dilihat bahwa setiap penelitian yang dilakukan memperoleh hasil presentase peningkatan berpikir kritis yang berbeda-beda. Penulis menganalisis bahwa perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti tersebut disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri (seperti: kesehatan, minat, bakat, intelegensi, kondisi tubuh), sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (hubungan dengan tetangga).

Pembelajaran dengan penerapan model Problem Based Learning dapat menjadi alternatif bagi guru dan peserta didik dalam mencapai tuntutan Kurikulum 2013. Dalam pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning Di samping itu, kemampuan 4C (Creativity, Critical Thinking, Collaborative, Communication) peserta didik seperti yang ditekankan pada kurikulum 2013 dapat meningkat pula. Kemampuan HOTS (High Thinking Order Skills) peserta didik pun dapat meningkat

. Adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik, tidak lepas dari peran model Problem Based Learning yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dan terlibat secara langsung dalam pembelajaran, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang dipelajarinya. Dengan demikian, dapat diterima bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis

## SIMPULAN

Era globalisasi yang diiringi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan banyak manfaat dan kemudahan bagi manusia dalam melaksanakan aktivitasnya sehari - hari.

Dalam dunia pendidikan sebuah model pembelajaran mampu menunjang pelaksanaan kedalam proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning ini mampu memberikan manfaat yang positif untuk peserta didik. Namun demikian, tentu saja tidak lepas dari peran guru dan pemilihan konten untuk menerapkannya dalam model PBL. Tuntutan dalam penerapan model PBL sama seperti penerapan pembelajaran tematik terpadu, yakni guru harus menguasai semua aspek pembelajaran dan pemilihan konten yang tepat dalam pembelajaran. Upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan, dengan menggunakan model menarik yang membuat peserta didik bersemangat. Permasalahan yang telah dibahas pada latar belakang dapat dikatakan bahwa penerapan sangat membantu dalam upaya guru meningkatkan proses pembelajaran peserta didik. Tidak hanya itu model ini juga dapat membantu untuk menaikkan keaktifan guru serta peserta didik, kepercayaan diri peserta didik, dan kemampuan bekerja sama dalam pemecahan masalah. Jika proses pembelajaran dapat terlaksana dengan semestinya maka hal tersebut juga dapat berpengaruh kepada hasil pembelajaran. Kesimpulan yang dapat diambil dapat dilihat berdasarkan dari paparan data hasil belajar yang diuraikan penulis berlandaskan beberapa penelitian yang pernah dilakukan di atas maka diperoleh hasil pada setiap siklus telah mengalami peningkatan berfikir kritis yang signifikan dengan persentase ketuntasan mencapai 96%. Dari penerapan yang telah dilakukan dalam pembelajaran, bisa dikatakan penggunaan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan berfikir kritis siswa pada pembelajaran di sekolah dasar berhasil dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Penerapan Strategi Pembelajaran Discovery Learning*. Jakarta: L Rineka Cipta
- Andanti, M., Sulasmono, B., & Mawardi, M. (2019). *Designing A Standard Operating Procedure (Sop) For Restructuring A Language Centre In A Buddhist College*. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 111-121. <https://doi.org/10.24246/J.Jk.2019.V6.I2.P111-121>

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Aris, Shoimin. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Christina, L. V., & Kristini, F. (2016). *Efektifitas Model Pembelajaran Tipe Group Investigation (Gi) Dan Kooperatif Integrated Reading And Composition (Circ) Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4*. *Sholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 217-230
- Dek Ngurah Laba Laksana. (2015). *Penggunaan Media Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Pemahaman Konsep Ipa Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. Vol 2, No 1 (2015). *Jipcb Volume 2 Issue 1*
- Fendos, J . (2017). *Education Can Be A Research Subject Too, Through Scientific Teaching*. . *Middle East Journal Of Science* , 3 (2) , 129-139 . Doi: 10.23884/Mejs.2017.3.2.07
- Hamimah, Hamimah & Kenedi, Ary & Zuryanty, Zuryanty & Nelliarti, Nelliarti. (2020). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Problem-Based Learning*. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 9. 10.33578/Jpkip.V9i2.7878.
- Freeman Ar, Hare F (2011) *Infrasound In The Flutter-Jump Display Of Capercaillie (Tetrao Urogallus): Signal Or Artefact?* *J Ornithol*. Doi:10.1007/S10336-011-0709-
- Girsang, Y. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning And Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Ak Smk Swasta Teladan P.Siantar T.P 2014/2015*. Medan. Skripsi Fe Unimed.
- Islam, F., Harjono, N., & Airlanda, G. (2018). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ipa Dalam Tema 8 Kelas 4 Sd*. *E- Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(7), 613-628. Retrieved From [Https://E-Jurnalmitrapendidikan.Com/Index.Php/E-Jmp/Article/View/351](https://E-Jurnalmitrapendidikan.Com/Index.Php/E-Jmp/Article/View/351)
- Kresensia Krisma. 2018. *Peningkatan Keterampilan Berfikir Kritis Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual Pada Siswa Kelas Iv Sd*. *Jurnal Riset Teknologi & Inovasi Pendidikan*. Vol 1 No 2 (2018): Juli .
- Kosasih, E. (2014) *Strategi Belajar Dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya
- Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*.
- Makaborang, Y. (2019). *Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Biologi Di Sma Negeri*. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 130-145. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/J.Jk.2019.V6.I2.P130-145>
- Martasari, 2013. *Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas Vii Smpn 23 Siak*. *Jurnal Fip Volume 04, Nomor 01, Februari 2013*
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhaliza, Putri Dan Yurnetti. 2019. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Lks Pada Materi Gaya Dan Hukum Newton Terhadap Kompetensi Fisika Siswakelas X Man 1 Kerinci*. *Pillar Of Physics Education*, Vol 12. No 4, 2019, 721-728. [Http://Dx.Doi.Org/10.24036/7374171074](http://dx.doi.org/10.24036/7374171074)
- Nurkhasanah, D., Wahyudi, W., & Indarini, E. (2019). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sd*. *Satya Widya*, 35(1), 33-41. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/J.Sw.2019.V35.I1.P33-41>
- Nafiah, Yunin Nurun; Suyanto, Wardan. *Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, [S.L.], V. 4, N. 1, Feb. 2014. Issn 2476-9401. Available At:

- <<https://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jpv/Article/View/2540>>. Date Accessed: 28 Aug. 2020. Doi:<https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>.
- Nopia, R., Julia, & Sujana, A. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Ketrampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Daur Air. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1, No.1, 641-650.
- Nopalia, Renni. 2012. Pengaruh Penerapan Cooperative Script Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas Xi Smk Bm Swasta Raksana Medan Tahun Ajaran 2011/2012. Medan. Skripsi Fe Unimed
- Nitko, A.J. & Brookhart, S.M. (2011). *Educational Assessment Of Students*. Xth Edition. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall Englewood Cliffs.
- Putra, Nusa. 2013. Penelitian Kualitatif Ips. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Rahmadani, N., & Anugraheni, I. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning Bagi Siswa Kelas 4 Sd. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 241-250. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p241-250>
- Rosidah, Ratna. (2014). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Pembelajaran Hukum -Hukum Dasar Kimia Di Tinjau Dari Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Iptama Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia (Jpk)*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2014.
- Rerung, Nensy. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning(Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sma Pada Materi Usaha Dan Energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 06 (1) (2017) 47-55. Doi: 10.24042/jipf%20al-Biruni.V6i1.597
- Reinita, A Zikri. 2020. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pkn Dengan Model Problem Based Learning (Pbl). *Jurnal Ilmiah*. Volume 8, Nomor 5, 2020
- Reinita, A Zikri. 2018. Pengaruh Model Pbl Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V Sekolah Dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sd Volume 1, Tahun 2018*
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik Dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saputra, A.(2015). Hambatan Membaca.Artiket L Tersedia 03/05/17. [http://www.kompasiana.com/Adiansaputra/Membongkar-10-Hambatan-Menulis\\_55176f128133119e689de1ff](http://www.kompasiana.com/Adiansaputra/Membongkar-10-Hambatan-Menulis_55176f128133119e689de1ff).
- Suherman, E. (2008). Model Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa. *Educare*, 5(2). Retrieved From <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/62>
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Septiana, Tri Siwi, M Ragil Kurniawan. 2018. Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sd Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/2017. *Fundamental Pendidikan Dasar Vol. 1 No. 1 P.9 4 -105 E-Issn : 2614-1620*. [https://www.researchgate.net/publication/339203230\\_Penerapan\\_Model\\_Problem\\_Based\\_Learning\\_Untuk\\_Meningkatkan\\_Berpikir\\_Kritis\\_Siswa\\_Kelas\\_5\\_Pada\\_Mata\\_Pelajaran\\_Pkn\\_Di\\_Sd\\_Muhammadiyah](https://www.researchgate.net/publication/339203230_Penerapan_Model_Problem_Based_Learning_Untuk_Meningkatkan_Berpikir_Kritis_Siswa_Kelas_5_Pada_Mata_Pelajaran_Pkn_Di_Sd_Muhammadiyah)
- Susilowati, R. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantu Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Kelas 4 Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1). Doi:<http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v2i1.13870>
- Suriana. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Berbasis Eksperimen Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Usaha Dan Energi Ditinjau Dari Gaya Berpikir Siswa Di Man Rukoh Banda Aceh Suriana. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Vol.04, No.02, Hlm. 127-139, 2016 <http://jurnal.unsyiah.ac.id/jpsi>.
- Warsono, Dan Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif: Teori Dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Wulandari, N., Sholihin, H. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Pembelajaran Terpadu Untuk Meningkatkan Aspek Sikap Literasi Sains Siswa Smp. Prosiding Simposium Nasional Inovasi Dan Pembelajaran Sains. Bandung.
- Yunisrul; Desyandri. (2018). Peningkatan Pembelajaran Tematik Dengan Pendekatan Scaintifik Di Kelas I Sdn 15 Ulu Gadut, Kota Padang. Ejournal Pembelajaran Inovasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 6 (1), 11–24
- Yunin Nurun Nafiah Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 4, No 1 (2014).
- Yunus. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Smkn 1 Tangerang. Jurnal Pendidikan Teknik Jptm. Volume 02 Nomor 01 Tahun 2013